

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Status sosial ekonomi merupakan suatu tingkatan atau kedudukan seseorang yang dapat dilihat dari segi sosial dan juga segi ekonomi. Keadaan tersebut meliputi kebutuhan masyarakat sendiri dan cara pemenuhan kebutuhannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, masyarakat bekerja sesuai dengan keahliannya guna mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Status sosial ekonomi ini meliputi pendidikan, pekerjaan dan penghasilan seseorang sehingga akan mempengaruhi bagaimana segala aspek yang ada pada kehidupan seseorang. Seorang anak masih sangat bergantung pada kondisi keluarganya utamanya pada status sosial ekonomi orang tua. Dengan status sosial ekonomi orang tua, seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dari segi sosial, orang tua mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan dari segi ekonomi, orang tua menjalankan fungsinya sebagai pemenuh kebutuhan materi anak. Anak yang lahir dari status sosial ekonomi tinggi sudah pasti akan berbeda pola latihannya dengan anak yang lahir dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi akan lebih fokus kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan status sosial ekonomi rendah akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan primer saja. Sehingga, sudah seharusnya anak dari status sosial ekonomi tinggi lebih baik dalam segi sosial dan ekonomi dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi. Dalam artian lain orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi sudah pasti lebih baik dalam menjalankan fungsi dan peran keluarga karena didukung dengan tingkatan sosial dan perekonomiannya. Seperti fungsi pendidikan, pemenuhan kebutuhan materi dan sebagainya, sehingga seharusnya anak bisa memiliki perilaku yang baik di lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi ini memiliki pengaruh besar bagi segala aspek kehidupan seseorang, utamanya pola hidup seseorang. Dengan status sosial ekonomi yang berbeda-beda maka berbeda-beda pula pola hidup yang dijalankan seseorang.

Berdasarkan penjabaran mengenai status sosial ekonomi orang tua dan dikaitkan dengan pola hidup seseorang maka dapat dikatakan bahwa anak yang lahir dengan status sosial ekonomi orang tua yang baik akan memiliki pola hidup

yang baik, melihat dari pendidikan serta pemenuhan kebutuhan yang baik. Namun, kenyataannya yang ditemukan pada anak dengan status sosial ekonomi orang tua tinggi memiliki perilaku kecenderungan untuk memiliki pola hidup yang berlebihan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang. Seperti pada penelitian hasil penelitian Trimarti (2011) yang menyebutkan bahwa perilaku gaya hidup hedonis lima orang mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh teman sepermainan dan juga status sosial ekonomi. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Manggarwati (2017) yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup hedonis pada komunitas klub mobil di Malang. Dikatakan juga bahwa anak yang lahir dari status sosial ekonomi tinggi akan lebih berpeluang memiliki gaya hidup yang cenderung berlebihan. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan pola pengasuhan yang lebih halus yang diberikan oleh orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi kepada anaknya. Sehingga anak memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup hedonis.

Mahasiswa merupakan remaja yang masih menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Sebagai individu yang belum berpenghasilan mahasiswa masih sangat bergantung pada bagaimana status sosial ekonomi orang tuanya. Oleh karena itu, status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh kepada bagaimana gaya hidup anaknya. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan pesatnya perubahan kehidupan masyarakat, utamanya pada mahasiswa. Gaya hidup yang sedang marak saat ini adalah gaya hidup yang cenderung lebih mengutamakan kesenangan dan materi duniawi saja. Gaya hidup tersebut sering dikenal sebagai gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis ini digambarkan melalui aktivitas, minat serta opini individu terhadap kesenangan dan materi. Pada mahasiswa saat ini, gaya hidup ini dianggap sebagai ajang untuk keeksistensian diri mereka. Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang berpandangan bahwa tujuan utama hidupnya adalah kesenangan dan kenikmatan materi. Gaya hidup hedonis ini cenderung menunjukkan kebiasaan hidup yang mewah, boros, senang menghabiskan uang, dan banyak menghabiskan waktu dengan kesenangan (Manalu, 2017 hlm. 3). Menurut Yusnia (dalam Unyu, 2008),

gaya hidup hedonis memerlukan biaya yang tinggi karena biasanya mereka yang bergaya hidup hedonis mengukur kebahagiaan dari kemampuan materinya, sehingga uang, kesuksesan, kekayaan dan kemewahan adalah tujuan utama mereka. Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa memberikan dampak yang cukup serius, seperti kurangnya rasa bertanggung jawab di bidang akademiknya serta berkurangnya jiwa sosial. Pada mahasiswa, gaya hidup hedonis ini dibebakan oleh faktor kelas sosial yang seringkali dikaitkan dengan status sosial ekonomi. Mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri sehingga masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya. Pemberian uang saku yang berlebih mengakibatkan mahasiswa cenderung memilih gaya hidup hedonis, jika dilihat dari pola konsumsi serta tujuan mahasiswa menggunakan uangnya. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarganya, semakin tinggi juga uang saku yang diberikan orangtuanya. Namun, hal ini disalahgunakan oleh mereka yang lebih memilih bergaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis pada mahasiswa dapat dilihat ketika mereka menggunakan sebagian besar uangnya untuk hal-hal yang kurang dibutuhkan seperti berkunjung ke *coffeshop* setiap akhir pekan, *clubbing*, membeli barang-barang mewah yang tidak tahu apa kegunaannya. Seperti fenomena kasus mengunjungi *coffeshop* yang menjadi salah satu kegiatan yang paling disukai oleh kebanyakan masyarakat terutama remaja di Indonesia pada saat ini. Hasil riset TOFFIN menyebutkan bahwa pada tahun 2019, kedai kopi di Indonesia bertambah hingga 2000 kedai dalam tiga tahun terakhir. Yang mulanya pada tahun 2016 hanya terdapat 100 kedai saja hingga pada tahun 2020 menjadi 2.950 kedai (diakses melalui www.finance.detik.com). Hal ini membuktikan bahwa, besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap *coffeshop* dan besar serta luasnya pasar bagi pengusaha kedai kopi. Padahal hal ini dapat dikatakan sebagai gaya hidup yang konsumtif dan suka berfoya-foya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suciptaningsih (2017) menyimpulkan bahwa diantara lima wajah mahasiswa, 90% diantaranya memiliki gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan dan gaya hidup glamor. Karena sejatinya mahasiswa merupakan individu yang masih berusaha mencari jati diri dengan menampilkan eksistensi diri mereka melalui gaya hidupnya. Gaya hidup berlebihan yang ditampilkan oleh individu

menyebabkan munculnya gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis sejatinya ada pada setiap individu, akan tetapi yang membedakan baik atau buruknya ialah tingkatannya, ada yang memiliki tingkatan gaya hidup hedonis rendah dan ada pula yang memiliki gaya hidup hedonis tinggi. Tingkatan gaya hidup hedonis tinggilah yang memberikan dampak yang tidak baik bagi lingkungan maupun individu tersebut.

Gaya hidup hedonis yang tinggi di kalangan mahasiswa berdampak buruk bagi segala aspek di kehidupannya, mulai dari akademiknya, sosialnya maupun ekonominya. Seperti perkataan Khofifah Indar yang pada saat itu menjabat sebagai menteri sosial, mahasiswa dinilai kurang progresif, tidak kritis dan tidak memiliki orientasi yang jelas akibat dari perilaku hedonisme dan konsumerisme yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa (diakses melalui www.cnnindonesia.com). Hingga terdapat prediksi bahwa generasi milenial, dimana mahasiswa termasuk di dalamnya terancam menjadi generasi tunawisma. Hal ini dikarenakan gaya hidup dan pola konsumsi generasi milenial yang hobi menghamburkan uang untuk hal yang tidak penting seperti *travelling* dan nongkrong (diakses melalui www.kumparan.com). Ketika seseorang sudah terjerumus dalam gaya hidup hedonis maka akan sulit untuk lepas dari gaya hidup tersebut. Gaya hidup hedonis dapat menjerumuskan remaja utamanya mahasiswa ke dalam hal-hal negatif seperti sering bolos kuliah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol hingga penggunaan narkoba, seks bebas dan kriminalitas yang berujung pada kerusakan moral individu itu sendiri (Purwanti, 2015). Banyaknya temuan peneliti mengenai status sosial ekonomi orangtua terhadap gaya hidup mahasiswa menunjukkan adanya keterkaitan “kelas sosial” dalam menentukan gaya hidup seseorang.

Universitas Pendidikan Indonesia yang letaknya ada pada pusat Kota Bandung, menjadi ketertarikan utama peneliti untuk mengkaji gaya hidup hedonis. Mahasiswa sebagai subjek menjadi sasaran peneliti karena masih menjadi tanggungjawab penuh kedua orangtuanya. Dengan uang saku yang diberikan orangtua, mahasiswa dianggap harus bertanggungjawab untuk menggunakan uangnya sebaik mungkin. Namun dengan dihadapi gaya hidup yang tinggi di Bandung, mahasiswa terpancing untuk mengikuti gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari maraknya *caffeshop* yang ada di Bandung yang dimana sebagian besar

dari pengunjungnya adalah mahasiswa. Akibat jauh dari orangtua, mahasiswa tidak dapat dipantau bagaimana dalam mengelola keuangannya. Apakah digunakan dengan baik atau malah sebaliknya. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, bagaimana status sosial ekonomi orangtua berdampak pada gaya hidup mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut lagi mengenai permasalahan dari gambaran gaya hidup hedonisme pada mahasiswa di Bandung. Harapannya agar mahasiswa dapat mengetahui telah seberapa jauhkah mereka memiliki gaya hidup yang tinggi. Untuk kedepannya, mahasiswa diharapkan bisa menghindari segala perilaku dan kegiatan yang menjurus gaya hidup hedonisme dan tidak menjadikan status sosial ekonomi orangtua sebagai alat untuk memiliki gaya hidup yang hedonis. Dengan begitu peneliti memberikan judul **“PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA TERHADAP GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi status sosial ekonomi orang tua mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Pendidikan?
3. Bagaimana gambaran gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan yang hendak penulis capai. Dalam penelitian ini penulis membagi tujuan tersebut menjadi tujuan khusus dan tujuan umum.

1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk

mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa asal Bekasi dan Bogor di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Secara lebih spesifik penelitian ini disederhanakan ke dalam bentuk khusus, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi status sosial ekonomi orangtua mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap gaya hidup hedonis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mendeskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

secara teoritis, manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk memperkaya memperluas wawasan dan memperkaya khazanah perkembangan ilmu sosial terutama dalam bidang sosiologi, psikologi sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. sehingga dapat memberikan gambaran kepada peneliti, mahasiswa dan masyarakat luas guna membangun kehidupan yang lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi mahasiswa, khususnya di jurusan pendidikan sosiologi sendiri dapat memanfaatkan penelitian ini untuk melihat bagaimana status sosial ekonomi orangtua dapat mempengaruhi gaya hidup anaknya.
2. Bagi Pendidikan Sosiologi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi terkait dengan fenomena sosial dan penerapan sosiologi untuk mengkaji permasalahan dalam bidang sosiologi ekonomi, sosiologi keluarga dan psikologi sosial

Shinta Wahyu Permatasari, 2021

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi peneliti, sebagai referensi dan dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan status sosial ekonomi dan gaya hidup hedonisme.
4. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharap dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagaimana gambaran gaya hidup mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Bagi sekolah dan perguruan tinggi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan edukasi mengenai dampak gaya hidup dan modernisasi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan Pemerintah sadar akan adanya gaya hidup hedonis yang cenderung memberi dampak negatif. Serta pemerintah dapat menerapkan pola kebijakan untuk mengatasi kasus-kasus serupa yang terkait dengan kebijakan pemerintah untuk memberikan edukasi kepada orang tua maupun mahasiswa betapa pentingnya mengatur pola hidup dan pola konsumsi keluarga.

1.4.4 Manfaat Isu Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat menyesuaikan pola hidup dengan status sosial ekonominya, dimana fenomena pada penelitian ini bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat utamanya orang tua untuk selalu memberi pemahaman dan pengawasan kepada pola hidup anaknya. Serta untuk membuka mata mahasiswa untuk selalu bijak dalam menggunakan waktu serta uangnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi merupakan rincian dari penelitian yang mengenai urutan penelitian dalam setiap babnya. Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I Latar Belakang

Bab ini adalah bagian awal dari penulisan penelitian ini yang terdiri dari enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang berisikan alasan ketertarikan peneliti mengenai penelitian yang diangkat, lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi poin-poin

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan kembali konsep-konsep serta teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan bagaimana perencanaan rangkaian penelitian yang akan dimulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan hingga langkah-langkah analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan segala hasil temuan berdasarkan data yang telah terkumpul dan mengkaji temuan-temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang ada pada bab II. Terdiri dari dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini peneliti menafsirkan dan memberi makna dari setiap hasil dan temuan yang diperoleh. Bab ini juga merupakan akumulasi dari kesimpulan yang telah diperoleh melalui analisis data pada bab iv dan diakhiri dengan saran .